

Gaya Bahasa dan Relasi Intertekstual dalam Puisi Marhaban Ya Ramadhan dan Etnik Nusantara

Gustiana^{a*}, Syofiani^b, Yetty Morelent^c

^{a,b,c} Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta,
email: gustiana18@guru.sma.belajar.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 8 Juli 2026

Revised : 2 Agustus 2026

Accepted : 12 Agustus 2026

Keywords:

figurative language;
intertextuality; Marhaban Ya
Ramadan; Etnik Nusantara;
poetry.

Kata Kunci:

gaya bahasa; intertekstual;
Marhaban Ya Ramadan; Etnik
Nusantara; puisi.

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study aims to analyze the language styles in the poetry collections Marhaban Ya Ramadhan and Etnik Nusantara, as well as to examine the meanings and functions of these language styles. The research uses a descriptive qualitative approach with content analysis techniques to identify the types, meanings, and functions of language styles in each poem. The results show that in Marhaban Ya Ramadhan, the dominant language styles are personification and metaphor, followed by symbolism, hyperbole, and sound repetitions (assonance and alliteration). These language styles serve to bring Ramadhan to life spiritually, strengthen religious meanings, and provide readers with a vivid inner experience. Meanwhile, in Etnik Nusantara, the language styles are more diverse, including personification, metaphor, simile, repetition, and hyperbole, which aim to convey the cultural, historical, natural, and moral values of the Nusantara community in an emotional and aesthetic manner. The meanings conveyed by the language styles in Marhaban Ya Ramadhan relate to spiritual experience, inner reflection, and strengthening of faith, while the meanings in Etnik Nusantara relate to cultural identity, moral values, and appreciation of nature and history. The functions of language styles in both poetry collections go beyond aesthetic enhancement; they also create emotional, aesthetic, and spiritual experiences for the reader. Based on these findings, this study recommends that readers and literature educators pay closer attention to the use of language styles to capture deeper meanings, and encourages poets to creatively utilize language styles to convey religious, moral, and cultural messages. This study also opens opportunities for further research on the relationship between language styles and readers' emotional or inner experiences.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi "Marhaban Ya Ramadhan" dan "Etnik Nusantara", serta

menelaah makna dan fungsi gaya bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa pada setiap puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *"Marhaban Ya Ramadhan"*, gaya bahasa yang dominan adalah personifikasi dan metafora, diikuti oleh simbolisme, hiperbola, serta pengulangan bunyi (asonansi dan aliterasi). Gaya bahasa ini berfungsi untuk menghidupkan Ramadhan secara spiritual, memperkuat makna religius, dan menghadirkan pengalaman batin yang nyata bagi pembaca. Sementara itu, dalam *"Etnik Nusantara"*, gaya bahasa yang digunakan lebih beragam, termasuk personifikasi, metafora, simile, repetisi, dan hiperbola, yang bertujuan menyampaikan nilai budaya, sejarah, alam, dan moral masyarakat Nusantara secara emosional dan estetis. Makna yang terkandung dalam gaya bahasa puisi *"Marhaban Ya Ramadhan"* berkaitan dengan pengalaman spiritual, refleksi batin, dan penguatan iman, sedangkan makna dalam *"Etnik Nusantara"* berkaitan dengan identitas budaya, nilai moral, dan penghargaan terhadap alam dan sejarah. Fungsi gaya bahasa dalam kedua kumpulan puisi tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga membangun pengalaman emosional, estetis, dan spiritual bagi pembaca. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar pembaca dan pengajar sastra lebih memperhatikan penggunaan gaya bahasa untuk menangkap makna yang lebih dalam, serta mendorong penyair untuk memanfaatkan gaya bahasa secara kreatif untuk menyampaikan pesan religius, moral, dan budaya. Penelitian ini juga membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara gaya bahasa dan respons emosional atau pengalaman batin pembaca.

LATAR BELAKANG

Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang memadatkan pengalaman, gagasan, dan pandangan dunia melalui pilihan bahasa yang bersifat estetis sekaligus semantis. Kepadatan bahasa dalam puisi menyebabkan makna tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dibangun melalui metafora, personifikasi, simbol, repetisi, citraan, dan berbagai bentuk bahasa figuratif. Oleh karena itu, gaya bahasa tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ornamen untuk memperindah puisi, melainkan sebagai strategi puitik yang menentukan cara penyair merepresentasikan pengalaman dan membangun makna. Sejumlah penelitian stilistika terhadap puisi menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa dapat menjadi penanda karakteristik teks sekaligus berfungsi memperkuat ekspresi, suasana, dan pesan yang hendak disampaikan penyair (Rosyadah et al., 2022; Pertiwi, 2022).

Kajian gaya bahasa dalam puisi telah berkembang dengan mengidentifikasi berbagai bentuk bahasa figuratif sekaligus menafsirkan fungsi dan maknanya. Penelitian terhadap puisi Taufiq Ismail, misalnya, menemukan penggunaan repetisi, aliterasi, asonansi, perifrasis, simile, personifikasi, dan sarkasme sebagai perangkat stilistik yang membentuk karakter ekspresi puitik (Rosyadah et al., 2022). Penelitian lain terhadap kumpulan puisi juga menunjukkan bahwa penggunaan majas tidak

terlepas dari tema dan orientasi makna teks; personifikasi, metafora, simile, repetisi, dan bentuk figuratif lainnya digunakan untuk mengonstruksi pengalaman psikologis, sosial, maupun religius. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identifikasi gaya bahasa merupakan tahap penting dalam memahami mekanisme pembentukan makna, tetapi pemaknaannya perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas daripada sekadar klasifikasi majas.

Konteks tersebut menjadi semakin penting karena karya sastra tidak lahir dalam ruang tekstual yang sepenuhnya terisolasi. Sebuah teks dapat berhubungan dengan teks, wacana, tradisi, nilai, dan pengetahuan yang telah hadir sebelumnya. Dalam perspektif intertekstualitas, teks dipahami sebagai ruang pertemuan berbagai jejak tekstual sehingga maknanya dapat dibentuk melalui relasi dengan teks lain. Dengan demikian, intertekstualitas tidak sekadar menunjuk pada kesamaan antara dua karya, tetapi mencakup proses penyerapan, pengolahan, pengembangan, dan transformasi unsur tekstual ke dalam konfigurasi baru. Dalam penelitian terhadap puisi, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana suatu teks berhubungan dengan teks atau wacana sebelumnya melalui tema, simbol, citraan, diksi, maupun struktur pengungkapan.

Penerapan perspektif intertekstual dalam kajian puisi telah menunjukkan bahwa hubungan antarteks perlu dibuktikan melalui relasi tekstual yang konkret. Ainun et al. (2022), misalnya, memperlihatkan hubungan intertekstual antara puisi *Negeri Para Bedebah* karya Adhie Massardi dan novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye melalui pembacaan terhadap persamaan dan transformasi unsur teks. Kajian lain terhadap puisi *Di Jembatan Mirabeau* karya Agus R. Sarjono dan *Le Pont Mirabeau* karya Guillaume Apollinaire juga menunjukkan bahwa intertekstualitas dapat ditelusuri melalui persamaan dan perbedaan unsur tekstual serta bentuk transformasi yang terjadi pada teks baru. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa kemiripan tema atau penggunaan simbol saja belum memadai untuk menyatakan adanya hubungan intertekstual; hubungan tersebut perlu ditopang oleh bukti tekstual dan interpretasi mengenai bagaimana unsur yang dirujuk diolah kembali dalam teks baru.

Meskipun kajian stilistika dan intertekstualitas telah banyak dilakukan, keduanya masih sering diposisikan sebagai fokus yang terpisah. Penelitian stilistika cenderung menitikberatkan pada inventarisasi dan interpretasi gaya bahasa, sedangkan kajian intertekstual lebih diarahkan pada hubungan suatu teks dengan teks atau wacana yang menjadi sumber, rujukan, maupun ruang dialognya. Akibatnya, fungsi gaya bahasa sebagai salah satu medium yang memungkinkan proses penyerapan dan transformasi makna antarteks belum selalu menjadi pusat perhatian. Celah tersebut penting karena metafora, personifikasi, simbol, citraan, dan repetisi bukan hanya menunjukkan pilihan estetis penyair, tetapi dapat menjadi jejak yang menghubungkan teks puitik dengan wacana religius, budaya, sejarah, atau pengalaman kolektif yang melatarinya.

Persoalan tersebut relevan untuk dikaji pada antologi *Marhaban Ya Ramadhan* dan *Etnik Nusantara*. Kedua antologi memperlihatkan orientasi representasi yang berbeda. *Marhaban Ya Ramadhan* berfokus pada pengalaman religius yang berkaitan dengan Ramadan, refleksi batin, hubungan manusia dengan Tuhan, serta nilai-nilai keislaman. Sementara itu, *Etnik Nusantara* menghadirkan keberagaman budaya melalui representasi tradisi, identitas masyarakat, alam, sejarah, dan kearifan lokal, termasuk perjumpaan dengan latar budaya di luar Indonesia. Perbedaan orientasi tersebut

menyediakan ruang komparatif untuk melihat bagaimana strategi kebahasaan digunakan penyair dalam membentuk pengalaman spiritual dan representasi kultural.

Pada *Marhaban Ya Ramadhan*, bahasa figuratif dapat berfungsi untuk mengonkretkan pengalaman religius yang bersifat abstrak. Personifikasi, metafora, simbol, serta pengulangan memungkinkan konsep seperti Ramadan, keimanan, penghambaan, refleksi diri, dan hubungan manusia dengan Tuhan dihadirkan sebagai pengalaman puitik yang lebih dekat dengan pembaca. Sementara itu, pada *Etnik Nusantara*, metafora, personifikasi, simile, repetisi, citraan, dan simbol budaya dapat digunakan untuk menghadirkan kembali ruang sosial dan budaya ke dalam teks. Dengan demikian, gaya bahasa dalam kedua antologi dapat dipahami sebagai perangkat representasional yang menghubungkan pengalaman individual penyair dengan nilai religius dan kultural yang lebih luas.

Perbedaan tersebut sekaligus membuka persoalan intertekstual yang lebih spesifik: bagaimana teks puitik menyerap dan mengolah sumber makna yang berasal dari wacana religius, tradisi, sejarah, maupun budaya menjadi ungkapan baru. Dalam konteks ini, penelitian tidak menempatkan *Marhaban Ya Ramadhan* dan *Etnik Nusantara* sebagai dua teks yang secara apriori saling memengaruhi, tetapi membandingkan cara masing-masing teks membangun relasi dengan teks atau wacana yang menjadi latar pembentuk maknanya. Pendekatan demikian memungkinkan penelitian membedakan antara persamaan stilistik yang bersifat umum dan relasi intertekstual yang memiliki dasar tekstual. Dengan kata lain, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana unsur tema, simbol, citraan, dan gaya bahasa diserap, dipertahankan, dikembangkan, atau ditransformasikan sehingga menghasilkan makna baru dalam masing-masing antologi.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat dua celah yang menjadi dasar penelitian. Pertama, kajian terhadap gaya bahasa pada puisi umumnya berhenti pada identifikasi bentuk dan fungsi bahasa figuratif sehingga hubungan antara strategi stilistik dan jaringan makna di luar teks belum sepenuhnya dieksplorasi. Kedua, kajian intertekstualitas puisi telah menunjukkan pentingnya hubungan teks dengan teks sebelumnya, tetapi kajian yang mengintegrasikan analisis gaya bahasa dengan relasi intertekstual pada antologi yang merepresentasikan **spiritualitas religius dan keberagaman budaya** masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan gaya bahasa sebagai pintu masuk untuk membaca proses pembentukan makna dan relasi antarteks dalam dua antologi dengan orientasi tematik yang berbeda.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam puisi-puisi terpilih dari antologi *Marhaban Ya Ramadhan* karya Ahmadun Yosi Herfanda dan *Etnik Nusantara* karya Asrizal Nur; (2) menjelaskan makna dan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam kedua antologi; serta (3) mengungkap relasi intertekstual yang ditunjukkan melalui persamaan, penyerapan, dan transformasi unsur tema, simbol, citraan, dan gaya bahasa. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi perspektif stilistika dan intertekstualitas untuk menjelaskan bagaimana bahasa figuratif tidak hanya membangun estetika puisi, tetapi juga menjadi medium pembentukan makna religius dan kultural melalui proses dialog dengan teks dan wacana yang melatarinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian puisi Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara pilihan kebahasaan, konstruksi makna, dan dinamika intertekstual dalam teks sastra kontemporer.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan intertekstual. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam *Antologi Puisi Marhaban Ya Ramadhan* dan *Antologi Puisi Etnik Nusantara*. Pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait puisi yang mengandung gaya bahasa serta memerlukan interpretasi berdasarkan konteks teks.

Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji cara penyair menggunakan bahasa sebagai sarana ekspresi estetis, terutama melalui penggunaan metafora, personifikasi, simile, hiperbola, repetisi, ironi, dan simbolik. Analisis stilistika tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, tetapi juga untuk menjelaskan makna dan fungsi penggunaannya dalam membangun tema, suasana, pesan, dan karakteristik masing-masing antologi.

Selanjutnya, pendekatan intertekstual digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antarteks dalam kedua antologi. Hubungan tersebut dianalisis melalui persamaan, perbedaan, penyerapan, transformasi, dan dialog makna yang ditemukan pada penggunaan gaya bahasa, simbol, tema, maupun gagasan yang terdapat dalam kedua antologi. Dengan demikian, pendekatan stilistika digunakan untuk mengungkap karakteristik penggunaan bahasa, sedangkan pendekatan intertekstual digunakan untuk melihat hubungan dan dialog makna antarteks.

Pemilihan metode tersebut sejalan dengan penelitian sastra yang menggunakan pendekatan stilistika untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam karya sastra secara kualitatif. Penelitian stilistika terhadap puisi pada umumnya menggunakan data berupa satuan bahasa dalam teks dan menganalisisnya berdasarkan konteks penggunaannya.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam dua antologi puisi, yaitu *Antologi Puisi Marhaban Ya Ramadhan* karya Ahmadun Yosi Herfanda dan *Antologi Puisi Etnik Nusantara* karya Asrizal Nur.

Pemilihan kedua antologi tersebut didasarkan pada adanya karakteristik tema yang berbeda tetapi memiliki kemungkinan keterhubungan dalam penggunaan bahasa puitis, simbol, nilai, dan gagasan. *Antologi Puisi Marhaban Ya Ramadhan* berorientasi pada pengalaman religius, refleksi spiritual, dan suasana Ramadan, sedangkan *Antologi Puisi Etnik Nusantara* menghadirkan keberagaman budaya, identitas etnik, tradisi, dan kehidupan masyarakat Nusantara.

Perbedaan latar tematik tersebut menjadi dasar untuk membandingkan penggunaan gaya bahasa sekaligus mengidentifikasi kemungkinan hubungan intertekstual yang terdapat di antara kedua antologi. Oleh karena itu, objek penelitian tidak hanya dipahami sebagai kumpulan gaya bahasa secara terpisah, tetapi sebagai teks yang memungkinkan terjadinya dialog makna dengan teks lainnya.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, larik, dan bait puisi yang mengandung gaya bahasa serta memiliki relevansi dengan fokus kajian intertekstual. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan bentuk gaya bahasa, makna, fungsi, konteks penggunaannya, serta keterkaitannya dengan teks lain dalam kedua antologi.

Sumber data primer penelitian adalah:

1. *Antologi Puisi Marhaban Ya Ramadhan* karya Ahmadun Yosi Herfanda; dan
2. *Antologi Puisi Etnik Nusantara* karya Asrizal Nur.

Sumber data sekunder berupa buku teori sastra, stilistika, gaya bahasa, puisi, dan intertekstualitas yang digunakan untuk memperkuat proses interpretasi data. Sumber sekunder juga mencakup penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian gaya bahasa dan intertekstualitas.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama karena peneliti secara langsung melakukan proses membaca, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menarik makna dari data penelitian. Peneliti menentukan data yang relevan berdasarkan fokus penelitian dan landasan teori yang digunakan.

Untuk membantu proses pengumpulan dan analisis data, digunakan instrumen pendukung berupa lembar atau tabel klasifikasi data. Instrumen tersebut digunakan untuk mencatat nomor data, sumber antologi, judul puisi, kutipan data, jenis gaya bahasa, makna, fungsi, serta bentuk hubungan intertekstual yang ditemukan.

Dengan instrumen tersebut, proses analisis dilakukan secara sistematis dan memungkinkan setiap temuan dapat ditelusuri kembali pada sumber teksnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat serta dokumentasi. Tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca

Peneliti membaca secara intensif seluruh puisi yang terdapat dalam kedua antologi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai tema, diksi, gaya bahasa, simbol, dan konteks makna yang terdapat dalam teks.

2. Mengidentifikasi

Peneliti mengidentifikasi kata, frasa, klausa, larik, atau bait yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa. Identifikasi dilakukan berdasarkan kategori gaya bahasa yang telah ditetapkan dalam landasan teori.

3. Mencatat

Data yang telah diidentifikasi dicatat dalam tabel klasifikasi data dengan mencantumkan sumber data, judul puisi, kutipan, jenis gaya bahasa, serta konteks penggunaannya.

4. Mengklasifikasikan

Data kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, simile, hiperbola, repetisi, ironi, dan simbolik. Apabila ditemukan bentuk gaya bahasa lain yang relevan secara teoritis, data tersebut dapat dicatat dan dijelaskan berdasarkan karakteristik kebahasaannya.

5. Mendokumentasikan

Seluruh data yang telah dikumpulkan didokumentasikan berdasarkan sumber antologi dan identitas puisi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam tahap analisis.

Teknik tersebut digunakan karena penelitian stilistika terhadap karya sastra membutuhkan pembacaan teks secara intensif dan pencatatan satuan bahasa yang menjadi objek analisis. Penelitian stilistika kualitatif yang sejenis juga menggunakan data berupa kata, frasa, klausa, atau bagian teks yang mengandung gaya bahasa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis tidak hanya mengidentifikasi bentuk gaya bahasa, tetapi juga menjelaskan makna dan fungsi gaya bahasa serta hubungan intertekstual yang terdapat dalam kedua antologi.

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Reduksi dan Seleksi Data

Data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data yang tidak menunjukkan penggunaan gaya bahasa atau tidak memiliki relevansi dengan fokus kajian dikeluarkan dari korpus analisis.

2. Identifikasi Bentuk Gaya Bahasa

Data yang telah terseleksi kemudian diidentifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa. Klasifikasi utama meliputi metafora, personifikasi, simile, hiperbola, repetisi, ironi, dan simbolik.

3. Interpretasi Makna

Setiap bentuk gaya bahasa dianalisis berdasarkan konteks larik dan bait tempat gaya bahasa tersebut ditemukan. Interpretasi dilakukan untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif, pesan, serta gagasan yang ingin disampaikan melalui penggunaan gaya bahasa.

4. Analisis Fungsi

Selanjutnya, dianalisis fungsi penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Fungsi tersebut dapat berupa

fungsi estetis, ekspresif, penegasan, penciptaan citraan, penguatan suasana, penyampaian pesan, maupun pengungkapan nilai religius dan budaya.

5. Analisis Intertekstual

Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi hubungan intertekstual antara puisi dalam kedua antologi. Analisis dilakukan dengan membandingkan bentuk, simbol, tema, gagasan, dan penggunaan gaya bahasa yang memiliki hubungan makna.

Hubungan tersebut dikaji melalui:

- a. **persamaan**, yaitu adanya kesamaan unsur bahasa, simbol, tema, atau gagasan;
- b. **perbedaan**, yaitu adanya perubahan atau pergeseran makna dan cara pengungkapan;
- c. **penyerapan**, yaitu penggunaan kembali unsur tertentu dari teks yang memiliki keterkaitan dengan teks lain; dan
- d. **transformasi**, yaitu perubahan atau pengembangan unsur teks sebelumnya menjadi bentuk atau makna baru dalam teks yang dikaji.

Dengan demikian, analisis intertekstual tidak dilakukan hanya berdasarkan kesamaan kata secara mekanis, tetapi mempertimbangkan konteks, fungsi, dan makna unsur tersebut dalam keseluruhan puisi.

6. Perbandingan Antarteks

Hasil analisis dari kedua antologi kemudian dibandingkan untuk menemukan karakteristik penggunaan gaya bahasa masing-masing antologi serta hubungan makna yang muncul di antara keduanya.

Perbandingan diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana gaya bahasa digunakan dalam masing-masing antologi, apa makna dan fungsinya, serta bagaimana hubungan antarteks tersebut membentuk atau memperkaya makna puisi.

7. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan perbandingan data. Kesimpulan disusun untuk menjawab fokus penelitian mengenai bentuk gaya bahasa, makna dan fungsi gaya bahasa, serta hubungan intertekstual dalam *Antologi Puisi Marhaban Ya Ramadhan* dan *Antologi Puisi Etnik Nusantara*.

Tahapan analisis berupa pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan juga lazim digunakan dalam penelitian kualitatif terhadap karya sastra.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik.

Pertama, ketekunan pengamatan, yaitu membaca teks secara berulang dan teliti untuk memastikan bahwa data yang dipilih benar-benar menunjukkan bentuk gaya bahasa yang dianalisis.

Kedua, triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil interpretasi data dengan konsep gaya bahasa, stilistika, puisi, dan intertekstualitas yang digunakan sebagai landasan penelitian.

Ketiga, kecukupan referensi, yaitu menggunakan sumber-sumber teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dalam menginterpretasikan data.

Keempat, diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), apabila diperlukan, untuk memperoleh pandangan lain terhadap klasifikasi dan interpretasi data sehingga mengurangi kemungkinan subjektivitas peneliti.

Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki dasar interpretasi yang jelas, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Bentuk Gaya Bahasa dalam Antologi *Marhaban Ya Ramadan*

Hasil analisis terhadap puisi-puisi terpilih dalam antologi *Marhaban Ya Ramadan* menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan gaya bahasa sebagai sarana untuk memperkuat pengalaman religius, refleksi spiritual, dan penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan. Data yang dianalisis menunjukkan penggunaan metafora, personifikasi, hiperbola, antitesis, repetisi, simbolisme, dan perumpamaan. Gaya bahasa tersebut tidak semata-mata digunakan untuk memperindah bentuk puisi, tetapi juga menjadi perangkat utama dalam membangun makna religius.

Salah satu bentuk yang menonjol tampak pada puisi “Bias Ramadhan” karya Aan Rindah. Ungkapan “*cermin kehidupan*”, “*debu kelalaian*”, “*polusi hati*”, dan “*radiasi duniawi*” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kondisi batin manusia. *Cermin kehidupan* merepresentasikan proses introspeksi, sedangkan *debu kelalaian* dan *polusi hati* menggambarkan dosa, kesalahan, serta pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan hati menjadi tidak jernih. Dengan demikian, metafora dalam puisi tersebut membentuk oposisi makna antara keadaan batin yang keruh dan kondisi spiritual yang bersih.

Penggunaan personifikasi juga terlihat pada ungkapan “*Rintih riuh kalbu penuh nestapa*” dan “*Ramadhan pembersih cermin peluruh endapan khilaf yang menghamba*.” Pada ungkapan tersebut, *kalbu* dan *Ramadhan* diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia. Personifikasi tersebut membuat konsep abstrak mengenai penyucian jiwa menjadi lebih konkret dan emosional. Ramadhan tidak hanya diposisikan sebagai satuan waktu, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang mampu mendorong manusia melakukan introspeksi dan memperbaiki diri.

Selain metafora dan personifikasi, ditemukan pula hiperbola melalui ungkapan “*menggapai seribu bulan mulia*.” Ungkapan tersebut memperkuat kemuliaan Ramadhan melalui asosiasi dengan keutamaan Lailatulqadar. Sementara itu, antitesis terlihat melalui pasangan kata “*pekat*” dan “*terang*”, serta “*keruh*” dan “*luruh*”. Pertentangan tersebut membentuk gambaran transformasi spiritual manusia dari keadaan penuh dosa menuju keadaan yang lebih bersih dan tercerahkan.

Repetisi kata “*lalu*” semakin memperkuat kesan bahwa perubahan spiritual berlangsung secara bertahap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur gaya bahasa dalam puisi berfungsi membangun alur batin, bukan sekadar ornamen bahasa.

Kecenderungan serupa ditemukan dalam puisi “Si Raja Bulan” karya Agustri Naldi. Judul “*Si Raja Bulan*” merupakan metafora yang menempatkan Ramadan sebagai bulan yang memiliki kedudukan istimewa. Ramadan tidak secara literal merupakan seorang raja, tetapi istilah tersebut digunakan untuk membangun citra kemuliaan dan keutamaan Ramadan dibandingkan bulan-bulan lainnya. Metafora juga tampak pada kata “*noda*” dan “*debu*” yang digunakan untuk merepresentasikan dosa serta kelemahan manusia.

Penggunaan gaya bahasa pada kedua puisi tersebut menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu pengubahan konsep religius yang abstrak menjadi gambaran yang konkret melalui simbol dan metafora. Dosa digambarkan sebagai debu atau noda, hati sebagai ruang yang dapat menjadi keruh, sedangkan Ramadan sebagai kekuatan yang membersihkan dan menyucikan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa gaya bahasa menjadi jembatan antara pengalaman spiritual penyair dan pengalaman pembaca.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam *Marhaban Ya Ramadan* cenderung membangun medan makna religius, terutama melalui simbol dosa, hati, cahaya, kebersihan, pengampunan, dan Ramadan. Penggunaan bahasa figuratif tersebut memperkuat tema utama antologi, yaitu Ramadan sebagai momentum introspeksi, penyucian diri, peningkatan ketakwaan, dan transformasi spiritual.

Bentuk Gaya Bahasa dalam Antologi *Etnik Nusantara*

Berbeda dengan *Marhaban Ya Ramadan* yang dominan menghadirkan pengalaman spiritual, gaya bahasa dalam *Etnik Nusantara* banyak digunakan untuk menghidupkan ruang budaya, sejarah, alam, tradisi, dan identitas masyarakat daerah. Berdasarkan data yang dianalisis, bentuk gaya bahasa yang menonjol meliputi metafora, personifikasi, simbolisme, perumpamaan, repetisi, dan hiperbola.

Pada puisi “Aceh Bermartabat” karya Afriani, misalnya, penyair menggunakan personifikasi pada ungkapan “*Anginmu sarat zikir*” dan “*Ombakmu bersahadat di bibir laut*.” Alam digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan melakukan aktivitas religius. Strategi tersebut memperlihatkan hubungan yang erat antara alam Aceh, identitas keislaman, dan kebudayaan masyarakatnya. Sementara itu, ungkapan “*Tanoh Aceh, tanah para syuhada*” berfungsi sebagai metafora yang menghubungkan ruang geografis dengan sejarah perjuangan dan pengorbanan masyarakat Aceh.

Pada puisi “Rincong Aceh” karya Afridayani, rencong menjadi simbol utama. Rencong tidak hanya merujuk pada benda tradisional, tetapi ditransformasikan menjadi simbol keberanian, kehormatan, dan identitas masyarakat Aceh. Ungkapan “*Tersemat rincong di selayang wajah Aceh*” menunjukkan bahwa rencong ditempatkan sebagai bagian integral dari identitas budaya Aceh. Dengan demikian, penggunaan metafora dan simbolisme memungkinkan benda budaya memperoleh makna yang lebih luas daripada makna referensialnya.

Pola tersebut juga tampak pada puisi “Warna Tamiang” karya Agus Jayanti. Ungkapan “*Adat bukan beban, tapi cahaya*” merupakan metafora yang menempatkan adat sebagai cahaya atau pedoman

kehidupan. Tradisi tidak diposisikan sebagai beban masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai yang memberikan arah bagi kehidupan masyarakat. Penggunaan metafora tersebut memperlihatkan bahwa gaya bahasa digunakan untuk membangun argumentasi kultural mengenai pentingnya pelestarian adat.

Dalam puisi “Tabuik” karya Artati, gaya bahasa repetisi dan simbolisme menjadi unsur penting. Pengulangan ungkapan “*Hoyak tabuik, hoyak hosen*” memperkuat identitas budaya Pariaman sekaligus menghadirkan efek ritmis yang menyerupai suasana prosesi budaya. Sementara itu, kata *tabuik* tidak hanya merujuk pada objek budaya, tetapi menjadi simbol sejarah, penghormatan, dan pelestarian tradisi masyarakat Pariaman.

Gaya bahasa perumpamaan juga terlihat dalam puisi “Rang Solok Baralek Gadang” melalui ungkapan “*Bak permadani hijau memanjakan mata.*” Sawah dibandingkan dengan permadani untuk menegaskan keindahan alam Solok. Personifikasi terlihat ketika sawah digambarkan seperti gadis yang mampu mempercantik dirinya. Penggunaan gaya bahasa tersebut menghubungkan alam dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat agraris.

Sementara itu, puisi “Rumah Gadang” memperlihatkan penggunaan simbol budaya yang sangat kuat. *Rumah gadang* tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai simbol keluarga, adat, persatuan, dan warisan leluhur. Ungkapan “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” memperlihatkan keterkaitan antara identitas budaya Minangkabau dan nilai keagamaan. Dengan demikian, simbol budaya dalam puisi berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa gaya bahasa dalam *Etnik Nusantara* memiliki kecenderungan untuk mengubah unsur konkret kebudayaan—seperti rencong, rumah gadang, tabuik, sawah, sungai, adat, dan tempat geografis—menjadi simbol yang merepresentasikan identitas, sejarah, nilai sosial, dan kebanggaan terhadap daerah.

Makna dan Fungsi Gaya Bahasa pada Kedua Antologi

Perbandingan kedua antologi memperlihatkan adanya persamaan sekaligus perbedaan dalam fungsi gaya bahasa. Persamaannya terletak pada penggunaan bahasa figuratif sebagai strategi untuk memperluas makna literal. Metafora, personifikasi, simbolisme, dan bentuk gaya bahasa lainnya memungkinkan penyair menyampaikan gagasan secara tidak langsung sekaligus membangun efek estetis.

Perbedaannya terlihat pada medan makna yang dibangun. Dalam *Marhaban Ya Ramadan*, gaya bahasa terutama diarahkan untuk membangun pengalaman religius dan spiritual. Simbol seperti *cermin*, *debu*, *noda*, *cahaya*, *hati*, dan *Ramadan* digunakan untuk merepresentasikan dosa, introspeksi, penyucian, harapan, dan kedekatan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, dalam *Etnik Nusantara*, gaya bahasa lebih banyak diarahkan untuk membangun pengalaman kultural dan identitas lokal melalui simbol *rencong*, *rumah gadang*, *tabuik*, *sawah*, *sungai*, serta berbagai istilah daerah.

Dengan demikian, gaya bahasa pada kedua antologi memiliki fungsi estetis sekaligus semantis.

Fungsi estetis tampak melalui penciptaan citraan dan keindahan ungkapan, sedangkan fungsi semantis terlihat dari kemampuannya memperluas dan memperdalam makna. Selain itu, gaya bahasa berfungsi sebagai media transformasi pengalaman penyair menjadi pengalaman kolektif pembaca.

Hubungan Intertekstual dalam *Marhaban Ya Ramadan*

Kajian intertekstual menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam *Marhaban Ya Ramadan* memiliki hubungan dengan teks keagamaan dan tradisi sastra religius yang telah ada sebelumnya. Hubungan tersebut terutama tampak melalui penyerapan tema, simbol, istilah religius, dan gagasan mengenai Ramadan.

Puisi “Bias Ramadhan”, misalnya, menggunakan *cermin kehidupan* sebagai simbol introspeksi dan *seribu bulan mulia* sebagai penanda keutamaan Ramadan. Hubungan dengan wacana keagamaan terlihat melalui gagasan tentang dosa, taubat, penyucian hati, dan keutamaan Ramadan. Dengan demikian, puisi tersebut tidak menciptakan gagasan religius dari ruang kosong, tetapi mentransformasikan nilai keagamaan ke dalam pengalaman puitik penyair.

Hal yang lebih jelas tampak pada puisi “Si Raja Bulan”. Puisi tersebut mentransformasikan gagasan tentang Ramadan sebagai bulan pengampunan, penyucian diri, dan jalan menuju ketakwaan ke dalam metafora “*Raja Bulan*”, “*pembasuh dosa*”, dan “*menuju surga*”. Hubungan tersebut memperlihatkan bentuk transformasi, yaitu nilai yang berasal dari teks keagamaan diolah kembali menjadi ekspresi puitis.

Puisi “Ramadhan” karya Anita juga menunjukkan hubungan intertekstual dengan teks keagamaan sekaligus budaya masyarakat Muslim Indonesia. Ungkapan tentang lapar dan dahaga, takbir, amplop hijau bergambar ketupat, pakaian, doa, dan pusara ibu menunjukkan dialog antara ajaran keagamaan dan praktik budaya Idulfitri. Penyair kemudian mentransformasikan unsur tersebut menjadi kritik terhadap keberagamaan yang hanya berhenti pada simbol lahiriah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa intertekstualitas dalam *Marhaban Ya Ramadan* terutama berbentuk transformasi nilai religius menjadi pengalaman puitik. Teks keagamaan tidak disalin secara langsung, tetapi diolah melalui simbol, metafora, citraan, dan pengalaman personal penyair.

Hubungan Intertekstual dalam *Etnik Nusantara*

Hubungan intertekstual dalam *Etnik Nusantara* memiliki karakter berbeda. Jika *Marhaban Ya Ramadan* banyak berdialog dengan teks keagamaan, *Etnik Nusantara* lebih dominan berdialog dengan teks budaya, sejarah, tradisi, geografis, dan memori kolektif masyarakat.

Puisi “Aceh Bermartabat” memperlihatkan hubungan dengan sejarah dan kebudayaan Aceh melalui simbol *Seramoe Mekah*, *Masjid Raya*, dan *tanah para syuhada*. Unsur-unsur tersebut diserap dari realitas budaya dan sejarah, kemudian ditransformasikan menjadi representasi kebanggaan terhadap identitas Aceh.

Pada “Rincong Aceh”, rencong menjadi hipogram budaya yang kemudian ditransformasikan menjadi simbol keberanian dan identitas. Demikian pula pada “Rumah Gadang”, unsur budaya Minangkabau

berupa rumah gadang, pusako, bundo kanduang, dan hubungan adat dengan agama diserap dan diolah menjadi representasi identitas masyarakat Minangkabau. Puisi “Tabuik” menunjukkan bentuk penyerapan yang lebih eksplisit karena menggunakan nama tradisi, waktu pelaksanaan, ungkapan lokal, dan suasana prosesi budaya. Unsur budaya tersebut kemudian ditransformasikan menjadi teks puitik yang mengandung pesan tentang pelestarian warisan leluhur.

Dengan demikian, intertekstualitas dalam *Etnik Nusantara* dapat dipahami sebagai proses dialog antara teks puisi dengan teks budaya dan memori kolektif masyarakat. Penyair mengambil unsur budaya yang telah dikenal dalam masyarakat, kemudian memberikan sudut pandang dan makna baru melalui bahasa puitis.

Persamaan dan Perbedaan Intertekstual Kedua Antologi

Perbandingan antara *Marhaban Ya Ramadan* dan *Etnik Nusantara* menunjukkan bahwa kedua antologi sama-sama menggunakan teks terdahulu sebagai sumber penciptaan makna. Perbedaannya terletak pada jenis teks yang menjadi sumber dialog dan cara transformasinya.

Aspek	<i>Marhaban Ya Ramadan</i>	<i>Etnik Nusantara</i>
Dominan tema	Religius dan spiritual	Budaya, sejarah, dan identitas lokal
Sumber intertekstual	Teks keagamaan dan tradisi religius	Teks budaya, sejarah, tradisi, dan memori kolektif
Simbol dominan	Ramadan, hati, dosa, cahaya, doa, surga	Rencong, rumah gadang, tabuik, sawah, sungai, adat
Bentuk transformasi	Nilai agama → pengalaman spiritual puitik	Realitas budaya → identitas dan kebanggaan kultural
Gaya bahasa dominan	Metafora, personifikasi, simbolisme, hiperbola	Metafora, personifikasi, simbolisme, perumpamaan, repetisi
Fungsi utama	Refleksi, penyucian diri, dan penguatan religiusitas	Pelestarian budaya, identitas, dan kebanggaan daerah

Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa kedua antologi sama-sama menggunakan gaya bahasa sebagai medium transformasi makna. Sementara itu, perbedaannya menunjukkan bahwa konteks intertekstual sangat menentukan bentuk dan fungsi bahasa figuratif yang digunakan penyair.

Pada *Marhaban Ya Ramadan*, transformasi diarahkan dari ajaran dan simbol religius menuju pengalaman batin manusia. Sebaliknya, *Etnik Nusantara* mentransformasikan realitas budaya, sejarah, tradisi, dan lingkungan menjadi simbol identitas kolektif. Oleh karena itu, kedua antologi memperlihatkan dua bentuk dialog budaya yang berbeda: **dialog spiritual** dan **dialog kultural**.

Sintesis Hasil Analisis

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa gaya bahasa dalam kedua antologi memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memperindah bahasa. Gaya bahasa menjadi mekanisme utama dalam proses pembentukan dan transformasi makna. Metafora mengubah gagasan abstrak menjadi gambaran konkret, personifikasi menghidupkan objek dan konsep abstrak, simbolisme memperluas makna referensial, sedangkan repetisi, hiperbola, dan perumpamaan memperkuat penekanan emosional dan estetis.

Pada *Marhaban Ya Ramadan*, penggunaan gaya bahasa menghasilkan jaringan makna yang berpusat pada hubungan manusia dengan Tuhan, introspeksi, dosa, taubat, pengampunan, dan penyucian jiwa. Pada *Etnik Nusantara*, gaya bahasa menghasilkan jaringan makna yang berpusat pada identitas daerah, sejarah, adat, tradisi, alam, dan warisan budaya.

Dalam perspektif intertekstual, kedua antologi memperlihatkan bahwa teks sastra merupakan hasil dialog dengan teks atau wacana yang telah ada. *Marhaban Ya Ramadan* berdialog terutama dengan wacana keagamaan, sedangkan *Etnik Nusantara* berdialog dengan wacana budaya dan sejarah. Meskipun sumber intertekstualnya berbeda, keduanya sama-sama melakukan proses transformasi sehingga teks sumber tidak hadir dalam bentuk reproduksi, tetapi memperoleh bentuk dan makna baru melalui kreativitas penyair.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa perbedaan latar tematik tidak menghilangkan persamaan struktural kedua antologi. Keduanya sama-sama menggunakan bahasa figuratif untuk menjembatani pengalaman individual dengan nilai kolektif. Dengan kata lain, *Marhaban Ya Ramadan* menjadikan pengalaman spiritual sebagai ruang pembentukan makna, sedangkan *Etnik Nusantara* menjadikan pengalaman budaya sebagai ruang pembentukan identitas. Kedua proses tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa dan intertekstualitas saling berkaitan dalam membangun kedalaman makna puisi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi terpilih dalam antologi *Marhaban Ya Ramadan* karya Ahmadun Yosi Herfanda dan *Etnik Nusantara* karya Asrizal Nur, ditemukan bahwa gaya bahasa dan hubungan intertekstual merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan makna puisi. Gaya bahasa tidak semata-mata digunakan untuk memperindah ekspresi, tetapi menjadi strategi penyair dalam mentransformasikan pengalaman religius, budaya, sejarah, adat istiadat, dan realitas sosial ke dalam bahasa puitis. Dalam perspektif intertekstual, puisi-puisi tersebut tidak lahir dari ruang yang sepenuhnya kosong, tetapi berhubungan dengan teks-teks yang telah hadir sebelumnya. Hubungan tersebut diwujudkan melalui persamaan, transformasi, dan penyerapan unsur teks yang kemudian menghasilkan makna baru sesuai dengan kreativitas masing-masing penyair.

Gaya Bahasa dan Konstruksi Makna dalam *Marhaban Ya Ramadan*

Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam antologi *Marhaban Ya Ramadan* didominasi

oleh metafora, personifikasi, simbolisme, repetisi, hiperbola, dan simile. Dominasi tersebut memperlihatkan kecenderungan penyair untuk menyampaikan pengalaman religius secara tidak langsung melalui bahasa konotatif dan imajinatif. Konsep-konsep abstrak seperti iman, dosa, taubat, ampunan, rahmat, dan kedekatan dengan Allah dikonkretkan melalui objek yang dekat dengan pengalaman manusia, seperti cermin, cahaya, rumah, ladang, pintu, bunga, dan bulan.

Metafora menjadi salah satu perangkat yang paling menonjol. Dalam puisi “Bias Ramadhan” karya Aan Rindah, misalnya, ditemukan ungkapan “cermin kehidupan”, “polusi hati”, dan “Ramadhan pembersih cermin peluruh endapan khilaf”. Cermin dalam konteks tersebut tidak hanya menunjuk benda fisik, tetapi menjadi representasi hati manusia. Hati diposisikan sebagai sesuatu yang dapat menjadi keruh akibat kesalahan dan kembali bersih melalui proses spiritual selama Ramadhan. Pola yang sama tampak dalam puisi “Ladang Ramadhan” karya Hening Wicara ketika Ramadhan dimetaforakan sebagai ladang ibadah. Ladang menjadi ruang simbolis tempat manusia menanam amal yang diharapkan menghasilkan buah berupa kebaikan dan akhlak.

Penggunaan metafora tersebut memperlihatkan bahwa penyair melakukan konkretisasi terhadap konsep religius yang abstrak. Dosa, taubat, amal, dan penyucian diri tidak dijelaskan melalui uraian normatif, tetapi dihadirkan melalui pengalaman visual dan material. Dengan demikian, gaya metaforis berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dengan pengalaman emosional pembaca.

Personifikasi juga memainkan peranan penting dalam membangun kedekatan emosional dengan Ramadhan. Dalam puisi “Merayu Ramadhan” karya Martini, Ramadhan digambarkan mampu “mengetuk pintu rindu”. Sementara itu, dalam puisi “Teman Manja” karya Marwiyah, Ramadhan diposisikan sebagai “teman bermanja”. Pemberian sifat manusia kepada Ramadhan membuat bulan suci tersebut tidak tampil sebagai konsep waktu yang abstrak, tetapi sebagai sosok yang dekat dengan kehidupan dan perasaan manusia. Strategi tersebut menghasilkan hubungan emosional antara subjek lirik dengan objek religius yang dibicarakan.

Simbolisme semakin memperkuat konstruksi makna tersebut. Simbol cahaya, misalnya, digunakan dalam “Cahaya Iman”, “Rumah Cahaya”, dan “Bias Ramadhan” sebagai representasi hidayah, iman, dan perubahan spiritual. Demikian pula simbol ladang, rumah, cermin, bunga, pintu, pelita, dan bulan berfungsi sebagai perangkat untuk menggambarkan perjalanan batin manusia. Simbol “seribu bulan” memiliki hubungan dengan konsep Lailatul Qadar dan menjadi contoh bagaimana unsur keagamaan ditransformasikan ke dalam ekspresi puitis.

Repetisi digunakan sebagai sarana penegasan dan penguatan suasana religius. Dalam “Si Raja Bulan” karya Agustri Naldi, pengulangan frasa “Si Raja Bulan...” memberikan tekanan terhadap kemuliaan Ramadhan. Pada “Rumah Cahaya” karya Eferida, pengulangan “Bila Ramadhan lalu” menghadirkan refleksi mengenai perubahan diri. Pengulangan tersebut bukan sekadar pengulangan bentuk linguistik, tetapi menghasilkan efek ritmis sekaligus memperkuat gagasan yang menjadi pusat puisi.

Sementara itu, hiperbola digunakan untuk meningkatkan intensitas emosional. Dalam “Manisnya Ramadhan” karya Asyraf Nurdin terdapat ungkapan “Beribu doa teruntai, menyeruak pintu langit, menggoyah pilar-pilar singgasana”. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan sebagai gambaran literal, tetapi sebagai penegasan mengenai kekuatan dan kesungguhan doa. Dengan demikian, hiperbola

berfungsi memperbesar intensitas pengalaman spiritual sekaligus mengarahkan pembaca pada suasana kekaguman terhadap kebesaran Tuhan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa gaya bahasa dalam *Marhaban Ya Ramadan* memiliki fungsi ganda. Pada satu sisi, gaya bahasa membangun estetika dan imajinasi puisi; pada sisi lain, gaya bahasa menjadi instrumen transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pengalaman puitis. Oleh karena itu, keindahan bahasa dalam antologi ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi reflektif dan spiritualnya.

Gaya Bahasa dan Representasi Identitas Budaya dalam *Etnik Nusantara*

Berbeda dengan *Marhaban Ya Ramadan* yang berorientasi pada pengalaman religius, gaya bahasa dalam *Etnik Nusantara* lebih banyak diarahkan untuk merepresentasikan identitas budaya, sejarah, adat istiadat, lingkungan alam, dan kehidupan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Gaya bahasa yang dominan meliputi personifikasi, metafora, simbolisme, simile, repetisi, dan hiperbola.

Personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa yang paling menonjol. Dalam puisi “Aceh Bermartabat” karya Afriani terdapat ungkapan “Anginmu sarat zikir samudra” dan “Ombakmu bersahadat di bibir laut”. Angin dan ombak diberi kemampuan melakukan aktivitas religius sebagaimana manusia. Pada “Kuala Rangau” karya Sri Guswati ditemukan ungkapan “Rona jingga membelai sukma”, “Bisikan angin laut begitu mesra”, dan “Bulan sabit tersenyum perlahan”. Penggunaan personifikasi tersebut memperlihatkan bahwa alam tidak diposisikan sebagai latar yang pasif, melainkan sebagai bagian dari ruang kehidupan yang memiliki hubungan emosional dengan manusia.

Metafora digunakan untuk mengubah objek budaya menjadi representasi nilai yang lebih luas. Dalam puisi “Rumah Gadang” karya Syofiani, rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai bangunan tradisional, tetapi menjadi lambang kehidupan adat, kekerabatan, musyawarah, dan pewarisan nilai budaya Minangkabau. Dalam “Jembatan Rantau Berangin” karya Hening Wicara, jembatan tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi menjadi metafora hubungan antara ranah Minangkabau dan bumi Melayu. Demikian pula rencong dalam “Rincong Aceh” karya Afridayani memperoleh makna simbolis sebagai representasi keberanian, kehormatan, dan identitas masyarakat Aceh.

Simbolisme dalam antologi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara objek budaya dan identitas kolektif. Rumah Gadang, rencong, Tabuik, Masjid Raya Baiturrahman, Seulawah, Gurutee, Kuala Rangau, dan berbagai nama tempat atau tradisi lokal berfungsi sebagai penanda budaya. Ketika objek-objek tersebut dimasukkan ke dalam puisi, maknanya tidak berhenti pada referensi geografis atau benda material, tetapi berkembang menjadi simbol sejarah, nilai, dan identitas masyarakat.

Simile juga digunakan untuk memperkuat gambaran visual dan emosional. Dalam “Rang Solok Baralek Gadang” karya Nini Sumarlin, ungkapan “Bak permadani hijau memanjakan mata” mengubah hamparan alam menjadi gambaran yang lebih konkret dan estetis. Perbandingan tersebut tidak hanya memperindah deskripsi alam, tetapi juga menunjukkan bagaimana lingkungan dipersepsi sebagai bagian dari pengalaman kultural masyarakat.

Repetisi ditemukan antara lain dalam puisi “Tabuik” karya Artati melalui pengulangan “Hoyak

tabuik, hoyak hosen". Pengulangan tersebut menghasilkan efek musikal yang berkaitan dengan suasana prosesi budaya. Dengan demikian, repetisi tidak hanya berfungsi sebagai penegasan, tetapi juga membantu membawa atmosfer tradisi ke dalam teks puisi.

Hiperbola digunakan untuk memperkuat rasa bangga terhadap daerah dan budaya yang direpresentasikan. Penggambaran keindahan alam, ketenaran hasil daerah, dan keunggulan identitas lokal dibuat lebih intens melalui ungkapan yang bersifat berlebihan. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi mendokumentasikan budaya, tetapi juga membangun sikap apresiatif dan kebanggaan terhadap kebudayaan lokal.

Dengan demikian, gaya bahasa dalam *Etnik Nusantara* berfungsi sebagai perangkat estetis sekaligus representasional. Melalui gaya bahasa, objek budaya yang semula bersifat konkret ditransformasikan menjadi simbol identitas, nilai, sejarah, dan pengalaman kolektif masyarakat.

Intertekstualitas Religius dalam *Marhaban Ya Ramadan*

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan intertekstual dalam *Marhaban Ya Ramadan* terutama terbentuk melalui dialog antara puisi dengan teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, hadis, dan tradisi Islam. Teks-teks tersebut berfungsi sebagai hipogram yang menjadi sumber gagasan, simbol, nilai, dan orientasi spiritual dalam puisi.

Bentuk persamaan tampak pada kesamaan tema. Hampir seluruh puisi menempatkan Ramadhan sebagai momentum penyucian diri, peningkatan ketakwaan, pengampunan dosa, dan perbaikan hubungan manusia dengan Tuhan. "Bias Ramadhan", "Ladang Ramadhan", "Rumah Cahaya", dan "Manisnya Ramadhan" memiliki orientasi tematik yang sama meskipun menggunakan konstruksi metaforis yang berbeda. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya satu medan makna religius yang menjadi dasar penciptaan puisi.

Hubungan intertekstual juga tampak melalui simbol cahaya. Dalam "Cahaya Iman", cahaya berkaitan dengan hidayah dan keimanan. Dalam "Rumah Cahaya", cahaya menggambarkan kondisi batin yang telah mengalami perubahan spiritual. Sementara itu, dalam "Bias Ramadhan", cahaya berkaitan dengan proses pembersihan hati. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa simbol yang sama dapat mengalami pengembangan makna melalui kreativitas masing-masing penyair.

Simbol "seribu bulan" memperlihatkan bentuk hubungan yang lebih spesifik dengan teks keagamaan. Ungkapan tersebut berkaitan dengan konsep Lailatul Qadar dalam Surah Al-Qadr. Namun, penyair tidak sekadar memindahkan isi teks keagamaan ke dalam puisi. Konsep tersebut diolah menjadi simbol puitis untuk menegaskan keistimewaan Ramadhan dan pengalaman spiritual yang menyertainya.

Transformasi merupakan bentuk intertekstualitas yang paling penting dalam konteks ini. Konsep taubat ditransformasikan menjadi metafora pembersihan cermin hati; amal saleh menjadi ladang; hidayah menjadi cahaya; dan perubahan spiritual menjadi perpindahan dari "rumah debu" menuju "rumah cahaya". Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa teks sumber tidak hadir secara literal, melainkan mengalami proses kreatif sehingga menghasilkan struktur makna baru.

Sementara itu, penyerapan unsur teks tampak melalui penggunaan istilah dan konsep seperti iman,

doa, ampunan, rahmat, puasa, takbir, zikir, surga, dan Ramadhan. Penyerapan tersebut memperlihatkan bahwa kosakata dan konsep keagamaan telah menjadi bagian dari dunia puitik para penyair. Dengan demikian, intertekstualitas religius dalam antologi ini tidak bersifat reproduktif, tetapi produktif karena menghasilkan interpretasi dan ekspresi baru terhadap nilai-nilai yang telah dikenal dalam tradisi Islam.

Intertekstualitas Budaya dalam *Etnik Nusantara*

Hubungan intertekstual dalam *Etnik Nusantara* menunjukkan karakter yang berbeda. Jika *Marhaban Ya Ramadan* terutama berdialog dengan teks keagamaan, *Etnik Nusantara* lebih banyak berdialog dengan teks budaya, sejarah, adat istiadat, tradisi lisan, legenda, falsafah hidup, serta realitas sosial masyarakat berbagai daerah.

Persamaan terlihat melalui dominasi tema identitas budaya, kecintaan terhadap daerah asal, pelestarian adat, penghormatan terhadap sejarah, serta hubungan manusia dengan alam. Puisi “Aceh Bermartabat”, “Rincong Aceh”, “Pesona Aceh”, dan “Tsunami” sama-sama menghadirkan Aceh sebagai ruang budaya, tetapi masing-masing memiliki fokus yang berbeda. “Aceh Bermartabat” lebih menekankan identitas religius dan sejarah perjuangan, “Rincong Aceh” menonjolkan rencong sebagai simbol budaya, “Pesona Aceh” menampilkan keindahan daerah dan kekayaan lokal, sedangkan “Tsunami” menghadirkan pengalaman kolektif masyarakat terhadap bencana.

Hubungan serupa tampak pada puisi-puisi yang mengangkat budaya Minangkabau dan wilayah Melayu. “Rumah Gadang”, “Rang Solok Baralek Gadang”, “Tabuik”, dan “Jembatan Rantau Berangin” sama-sama memperlihatkan hubungan antara sastra dengan adat, ruang budaya, dan kehidupan masyarakat. Perbedaan objek budaya yang digunakan menghasilkan variasi ekspresi, tetapi tetap berada dalam orientasi yang sama, yaitu mempertahankan ingatan dan identitas budaya.

Transformasi terjadi ketika objek budaya, fakta sejarah, atau tradisi tidak disajikan sebagai informasi ensiklopedis, melainkan diolah menjadi simbol puitis. Rumah Gadang menjadi representasi nilai kekerabatan; rencong menjadi simbol keberanian; Tabuik menjadi representasi tradisi dan ingatan sejarah; sedangkan jembatan menjadi simbol hubungan antarruang budaya. Proses tersebut memperlihatkan bahwa penyair mengubah teks budaya menjadi teks sastra dengan menambahkan dimensi emosional, simbolis, dan estetis.

Penyerapan unsur teks tampak lebih jelas melalui penggunaan nama tempat, istilah adat, kosakata daerah, nama benda budaya, serta ungkapan lokal. Istilah seperti *nanggroe*, *reusam*, *ureung*, *pusako*, *nagari*, *baralek gadang*, *hoyak*, *tabuik*, dan *balimau kasai* menunjukkan bahwa bahasa puisi menyerap unsur yang berasal dari lingkungan budaya masyarakat. Penyerapan tersebut memperkuat lokalitas teks sekaligus menjadi penanda identitas etnik.

Dengan demikian, hubungan intertekstual dalam *Etnik Nusantara* memperlihatkan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai sumber penciptaan sekaligus sebagai ruang dialog antara teks lama dan teks baru. Puisi menjadi medium yang memungkinkan tradisi, sejarah, dan kearifan lokal terus hadir dalam bentuk yang lebih sesuai dengan pengalaman pembaca kontemporer.

Persamaan dan Perbedaan Intertekstualitas Kedua Antologi

Jika dibandingkan, *Marhaban Ya Ramadan* dan *Etnik Nusantara* memiliki pola intertekstualitas yang sama dalam mekanismenya, tetapi berbeda dalam sumber hipogram dan orientasi maknanya. Kedua antologi sama-sama menunjukkan adanya persamaan, transformasi, dan penyerapan unsur teks. Keduanya juga menggunakan metafora, personifikasi, simbolisme, repetisi, simile, dan hiperbola sebagai perangkat untuk mengolah teks sumber menjadi ekspresi puitis.

Perbedaannya terletak pada jenis teks yang menjadi sumber intertekstual. *Marhaban Ya Ramadan* terutama berhubungan dengan teks keagamaan dan tradisi Islam. Oleh karena itu, simbol yang dominan berkaitan dengan cahaya, bulan, rumah, ladang, doa, iman, ampunan, dan penyucian hati. Intertekstualitasnya cenderung mengarah pada pembentukan pengalaman spiritual dan refleksi religius.

Sebaliknya, *Etnik Nusantara* memiliki hipogram yang lebih bersifat kultural dan historis. Objek budaya seperti Rumah Gadang, rencong, Tabuik, Masjid Raya, Seulawah, Kuala Rangau, serta berbagai tradisi lokal menjadi sumber penciptaan. Intertekstualitasnya lebih diarahkan pada pembentukan kesadaran identitas, pelestarian budaya, dan penguatan ingatan kolektif.

Dengan demikian, kedua antologi menunjukkan bahwa intertekstualitas dapat bekerja pada ranah yang berbeda. Pada *Marhaban Ya Ramadan*, intertekstualitas menghubungkan sastra dengan dimensi transendental dan nilai keagamaan. Pada *Etnik Nusantara*, intertekstualitas menghubungkan sastra dengan dimensi kultural, historis, dan identitas kolektif. Perbedaan tersebut menunjukkan fleksibilitas sastra dalam mengolah berbagai sumber teks menjadi pengalaman estetis yang baru.

Persamaan lainnya terletak pada fungsi transformasi. Para penyair pada kedua antologi tidak sekadar menyalin teks sumber, tetapi melakukan pengolahan kreatif. Nilai religius dalam *Marhaban Ya Ramadan* diubah menjadi metafora dan simbol spiritual, sedangkan fakta budaya dalam *Etnik Nusantara* diubah menjadi simbol identitas. Dengan demikian, intertekstualitas dalam kedua antologi bersifat produktif karena menghasilkan makna baru melalui proses kreatif.

Implikasi Temuan terhadap Pemaknaan Sastra Religius dan Sastra Etnik Nusantara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan intertekstual memiliki peranan penting dalam memperluas fungsi puisi. Pada *Marhaban Ya Ramadan*, intertekstualitas memungkinkan nilai-nilai keagamaan hadir dalam bentuk yang lebih reflektif, emosional, dan estetis. Puisi tidak hanya menyampaikan ajaran mengenai Ramadhan, tetapi mengajak pembaca mengalami kembali makna penyucian diri, pengampunan, keimanan, dan kedekatan spiritual melalui pengalaman bahasa.

Sementara itu, *Etnik Nusantara* memperlihatkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai ruang preservasi budaya. Penggunaan nama daerah, istilah lokal, benda tradisional, tradisi, sejarah, dan falsafah masyarakat membuat puisi menjadi medium penyimpanan memori budaya. Tradisi yang semula hidup dalam praktik sosial kemudian memperoleh bentuk dokumentasi baru melalui karya sastra.

Kedua antologi sekaligus menunjukkan bahwa pelestarian nilai tidak selalu dilakukan melalui

penyampaian yang bersifat informatif atau normatif. Nilai agama dan budaya dapat dipertahankan melalui proses estetisasi. Ketika nilai tersebut dikemas dalam metafora, simbol, personifikasi, citraan, dan repetisi, pembaca tidak hanya memperoleh informasi tentang suatu nilai, tetapi juga memperoleh pengalaman emosional dan imajinatif terhadap nilai tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa gaya bahasa dan intertekstualitas dalam kedua antologi memiliki hubungan yang erat. Gaya bahasa menjadi medium utama bagi penyair untuk mentransformasikan hipogram ke dalam teks baru, sedangkan intertekstualitas menjelaskan sumber, hubungan, dan proses perubahan makna yang terjadi dalam teks tersebut. *Marhaban Ya Ramadhan* memperlihatkan dominasi intertekstualitas religius yang berorientasi pada refleksi spiritual, sedangkan *Etnik Nusantara* memperlihatkan dominasi intertekstualitas budaya yang berorientasi pada identitas dan pelestarian kearifan lokal.

Dengan demikian, kedua antologi dapat dipandang sebagai bentuk kreativitas sastra yang mempertemukan teks masa lalu dengan pengalaman masa kini. *Marhaban Ya Ramadhan* mentransformasikan nilai-nilai keislaman menjadi pengalaman puitis mengenai spiritualitas Ramadhan, sedangkan *Etnik Nusantara* mentransformasikan kekayaan budaya Nusantara menjadi ekspresi puitis mengenai identitas dan ingatan kolektif. Persamaan, transformasi, dan penyerapan unsur teks pada kedua antologi membuktikan bahwa karya sastra merupakan ruang dialog yang memungkinkan nilai religius dan budaya terus direinterpretasikan dalam konteks yang baru.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam antologi *Marhaban Ya Ramadhan* karya Ahmadun Yosi Herfanda dan *Etnik Nusantara* karya Asrizal Nur meliputi metafora, personifikasi, simbolisme, repetisi, simile, hiperbola, dan bentuk gaya bahasa lainnya. Dalam *Marhaban Ya Ramadhan*, gaya bahasa terutama digunakan untuk merepresentasikan pengalaman religius, seperti keimanan, introspeksi, taubat, pengampunan, dan penyucian diri. Sementara itu, dalam *Etnik Nusantara*, gaya bahasa lebih dominan digunakan untuk merepresentasikan identitas budaya, sejarah, adat, tradisi, alam, dan kearifan lokal.

Gaya bahasa pada kedua antologi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan perluasan makna. *Marhaban Ya Ramadhan* membangun medan makna yang berorientasi pada spiritualitas dan refleksi keagamaan, sedangkan *Etnik Nusantara* membangun medan makna yang berorientasi pada identitas dan pengalaman kultural.

Hubungan intertekstual pada kedua antologi tampak melalui persamaan, penyerapan, dan transformasi unsur tema, simbol, citraan, serta gaya bahasa. *Marhaban Ya Ramadhan* terutama berdialog dengan teks dan wacana keagamaan yang ditransformasikan menjadi pengalaman spiritual puitik, sedangkan *Etnik Nusantara* berdialog dengan teks budaya, sejarah, tradisi, dan memori kolektif yang ditransformasikan menjadi representasi identitas budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa menjadi salah satu medium penting dalam proses intertekstual sekaligus dalam pembentukan makna baru pada karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., Sudarmoko, S., & Zurmailis, Z. (2022). Intertekstualitas puisi “Negeri Para Bedebah” karya Adhie Massardi terhadap novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye: Telaah intertekstual Julia Kristeva. *Puitika*, 18(1), 46–58. <https://doi.org/10.25077/puitika.18.1.49-60.2022>
- Pertiwi, T. (2022). Analisis stilistika penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi *Sayap-Sayap Tumbuh* karya Edrida Pulungan. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11(3), 204–215. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38850>
- Rosyadah, N., Sari, I. P., Zahwa K.F., A., & Adilia, Y. E. (2022). Analisis gaya bahasa pada puisi “Dengan Puisi, Aku” karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204–217. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.124>